

Reaktualisasi Nilai Pendidikan Islam Wali Songo Sebagai Respon atas Disrupsi Society 5.0 : Analisis Isi Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto

Alif Rohmah Nur Habibah^{1*}, Mukarromah², Ifah Diana Putri³

¹ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Bangil,

alifrohmahnurhabibah@uiidalwa.ac.id

² Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Bangil, mukarromah2378@gmail.com

³ Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Bangil, ifaadianaputri@gmail.com

* Corresponding Author : alifrohmahnurhabibah@uiidalwa.ac.id

Article History

Received : Mei 10th, 2026

Revised : Mei 20th, 2026

Accepted : June 10th, 2026

Published: June 29th, 2026

ABSTRACT

The development of digital technology and the transformation towards Society 5.0 present various challenges as well as opportunities for Islamic education. This situation demands a re-actualization of Islamic education values to remain relevant in shaping the character, spirituality, and competencies of students amid technological disruption. This study aims to analyze the values of Islamic education contained in Agus Sunyoto's book Atlas Wali Songo and examine its relevance as a response to the disruption of Society 5.0. The research uses a qualitative approach with library research and content analysis methods. The main data source is Agus Sunyoto's book Atlas Wali Songo, supported by various relevant literature. These educational values provide solutions for studying the Islamic educational values in the book Atlas Wali Songo by Agus Sunyoto, as well as the relevance of the Islamic educational values in the book Atlas Wali Songo by Agus Sunyoto to the 5.0 era. Research shows that the Islamic education values taught by Wali Songo include the values of monotheism, morality, tolerance, humanism, local wisdom, exemplary behavior, religious moderation, as well as preaching strategies that adapt to societal developments. These values are highly relevant in facing the disruptions of Society 5.0 because they serve as a foundation for character building, digital ethics, critical thinking abilities, collaboration, creativity, and the use of technology for the greater good. Reactualizing the Islamic education values of Wali Songo is a strategic effort to build an education system that is not only focused on mastering technology but also strengthens moral, spiritual, and social dimensions, thereby creating individuals who are excellent, principled, and adaptable to changing times.

Keywords: *reactualization, Islamic education, Wali Songo, Wali Songo Atlas, Society 5.0, content analysis.*

INTRODUCTION

Pendidikan Islam merupakan proses mentransformasi nilai-nilai keislaman yang merupakan kandungan hikmah yang terlahir dari al-Qur'an dan al Sunnah. Karena pentingnya pendidikan maka Islam menempatkan pendidikan itu sebagai sesuatu yang mulia dan tinggi. Pendidikan juga merupakan proses pengembangan

segala potensi yang dimiliki manusia yang dapat disempurnakan dengan kebiasaan baik melalui alat atau media yang telah dibentuk dan dikelola oleh manusia dalam menolong dirinya sendiri atau orang lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. (Abdullah Ahmad, 2022)

Islam memiliki karakter sebagai agama dakwah dan pendidikan, dengan karakter ini maka Islam berkewajiban mengajar, membimbing dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui sebuah proses pendidikan, maka seluruh nilai, norma-norma, dan pengetahuan akan di transformasikan atau ditransmisikan dari satu generasi sampai generasi seterusnya.

Indonesia sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Islam, lembaga pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat Islami. Akan tetapi, sampai saat ini pendidikan Islam mempunyai tantangan yang semakin kompleks yang harus dihadapi. Pendidikan dihadapkan dengan kemajuan teknologi dan munculnya *society 5.0*. Menurut Andreja *society 5.0* merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih (Ahmad Abdullah, 2021). Kemajuan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan seluruh komponen masyarakat.

Society 5.0 atau yang sering disebut dengan Masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis pada teknologi yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep itu lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Transformasi ini akan membantu manusia membuat kehidupan menjadi praktis dan otomatis, sehingga teknologi tidak menguasai manusia melainkan manusia dapat mendapatkan kualitas hidup yang baik dan nyaman. (Siddiq Sugiono, 2020). Dengan semakin didengungkannya era 5.0 di Jepang, pendidikan Islam harus dengan sigap memfilter sistem pendidikan yang diberlakukan pada era 5.0 dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Wali Songo ketika menyebarkan Islam di Nusantara, Wali Songo merumuskan strategi

pendidikan secara lebih sistematis, mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ada cara instan, karena itu mereka merumuskan strategi jangka panjang. Dengan strategi pendidikan yang telah dirumuskan oleh Wali Songo yang mengajarkan nilai pendidikan Islam, kita dapat memfilter sistem pendidikan yang diberlakukan pada era 5.0 dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah Wali Songo rumuskan.

Fokus Peneliti untuk menganalisis dan melakukan penelitian pada buku karya Agus Sunyoto dengan judul Atlas Wali Songo. karya yang akan peneliti teliti adalah . Peneliti ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto. peneliti ingin mengetahui relevansi Pendidikan Islam dalam buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto dalam era 5.0

METHODS

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi pustaka dan literatur yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber data primer berupa buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto dan sumber data sekunder berupa skripsi, jurnal, buku, dan karya tulis ilmiah lain yang relevan dengan nilai pendidikan Islam Wali Songo. Adapun untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan analisis kontens atau analisis isi dengan metode pembahasan deduktif, induktif, dan interpretasi data.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Nilai Pendidikan Islam Wali Songo dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto

Secara etimologi nilai berasal dari kata value (Inggris) yang berasal dari kata valere yang berarti kuat, baik, dan berharga. (St.Vembrianto, 1994) Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang bisa dipandang sangat baik, dan berguna menurut keyakinan setiap orang atau sekelompok orang. Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia bukan benda fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut

pembentukan empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. (M. Chabib Thoha, 2006) Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat karena didalam masyarakat itu terdapat kelompok yang berbeda atas dasar agama, politik dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai berbeda. Jadi nilai adalah sesuatu yang sangat dipentingkan manusia sebagai subyek yang menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk.

As-Saebani mengemukakan, pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi dan mengarahkan murid dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, (2006) Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan ialah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. (Hasan Langgulung, 1986)

Secara terperinci Yusuf Qardlawi yang dikutip oleh A. Gani ia memberikan definisi pendidikan Islam sebagai "Proses atau bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya, baik akal maupun hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan pun berdasarkan nilai-nilai Islam" (Yusuf Qardlawi, 1980)

Berdasarkan analisis penulis bahwa Nilai Pendidikan Islam Wali Songo yang penulis temukan dalam buku Atlas Wali Songo meliputi tiga nilai pokok, yaitu Nilai keimanan (akidah), Nilai ibadah dan Nilai akhlak sebagai berikut :

a. Nilai Keimanan (akidah)

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab yang berasal dari lafat, "*aqada-yaqidu, aqdan*" yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. (A.W. Munawwir, 1984). Dalam Islam, keyakinan seorang muslim memiliki tingkatan yang berbeda-beda, sesuai tingkat keyakinan muslim tersebut terhadap kebenaran ajaran agamanya. Al Ghazali mengatakan bahwa iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. (Zainuddin, 1991) hasil penemuan dalam buku Atlas Wali Songo Karya

Agus Sunyoto nilai keimanan ada *Uzlah*, berpegang teguh pada Al Qur'an dan hadits, tawadhu' sebagai berikut :

1) *Uzlah*

Uzlah adalah salah satu cara Sunan Kalijaga mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan bermunajat, menyendiri, dan merenungi kebesaran Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran :

وَإِذْ أَعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرفَقًا

Artinya : Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung kedalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian nikmatnya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu. (QS. Alkahf : 16)

Menurut Islam, Ketika seseorang telah merasakan manisnya Iman, maka ia akan melupakan dunia. Sebagaimana yang diceritakan dalam buku Atlas Wali Songo bahwa Sunan Kalijaga setelah lama berdakwah, beliau melakukan laku ruhani dengan melakukan *uzlah* di Pulau Upih. Setelah melakukan *uzlah* selama tiga bulan lebih sepuluh hari, laku ruhani Sunan Kalijaga diterima Tuhannya dan beliau diangkat menjadi wali dengan gelar Sunan Kalijaga. (Agus Sunyoto, 2019)

Begitu juga dengan yang dilakukan oleh Raden Qasim atau Sunan Drajat bahwa beliau setelah menikah dengan Dewi Sufiyah, Putri Sunan Gunung Jati, beliau ditempatkan sebagai Imam Pelindung di Lawang dan Sedayu, Pedukuhan Drajat. Setelah itu Sunan Drajat melakukan *Riyadhoh* ruhani dengan melakukan *uzlah* di Ujung Pangkah, tidak makan dan tidak tidur selama 3 bulan. (Agus Sunyoto, 2019)

Dalam hal ini kita diajarkan bahwa kita hidup ini harusnya mencintai Allah dan Rosulnya melebihi cinta kita kepada yang lain, karena hakekat dari dunia ini nantinya akan sirna, dunia ini hanyalah lahan percobaan bagi manusia apakah mereka tetap memegang apa yang dibawa oleh Nabi nya atau malah sebaliknya.

Zainuddin mengatakan bahwa dalam Islam, keyakinan seorang muslim memiliki tingkatan yang berbeda-beda, sesuai tingkat keyakinan muslim tersebut

terhadap kebenaran ajaran agamanya.(Zainuddin, 1991) Dapat peneliti analisis bahwa cara tiap orang untuk mendekatkan diri kepada Allah itu berbeda-beda tergantung sesuai dengan tingkatan keimanan dia terhadap Rabb-nya.

2) Berpegang Teguh pada Al-Qur'an dan Hadis

Berpegang teguh pada Al-Quran adalah salah satu cara Syaikh Hasanuddin Quro memperkuat keimanan sekaligus salah satu cara mereka berdakwah menyebarkan agama Islam. Seperti contoh Syaikh Hasanuddin Quro suara yang indah dalam melantunkan ayat-ayat Al-Quran, sehingga secara tidak sengaja suara beliau telah menarik banyak penduduk untuk masuk Islam secara sukarela. .(Agus Sunyoto,2019)

Syaikh Muhammad bin Ibrahim at-Tuwaijiri bahwa Iman adalah ucapan dan perbuatan. Ucapan hati dan lisan, dan amal hati, lisan dan anggota tubuh, iman itu bertambah dengan taat dan berkurang dengan maksiat. Akidah yang benar akan mendorong kepada tindakan yang benar pula. Iman merupakan pondasi utama yang digunakan islam untuk membangun pribadi muslim yang bermoralitas tinggi.(Syaikh Muhammad bin Ibrahim at-Tuwaijiri, 2012) Semakin kuat pondasi keimanan seseorang dan semakin dia berpegang teguh terhadap ajaran Allah dia akan dengan mudah untuk menarik orang untuk menjadi seperti nya secara sukarela dan akan menjadi hamba Allah yang bermoralitas tinggi.

3) *Tawadlu'*

Dalam nilai ini sebagai contoh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk lewat pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan agama lama. Selain itu, dalam berdakwah Sunan Kalijaga dikenal suka menyamar dan bertindak menampilkan kelemahan diri untuk menyembunyikan kelebihan diri yang dimilikinya. Bahkan tak jarang Sunan Kalijaga sengaja menunjukkan tindakan yang seolah maksiat untuk menyembunyikan ketakwaannya yang tinggi. .(Agus Sunyoto,2019)

Syaikh Muhammad bin Ibrahim at-Tuwaijiri bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan. Ucapan hati dan lisan, dan amal hati, lisan dan anggota tubuh, iman itu

bertambah dengan taat dan berkurang dengan maksiat. .(Syaikh Muhammad bin Ibrahim at-Tuwaijiri, 2012) dapat dijabarkan bahwa bertambah atau berkurangnya iman itu letaknya ada di hati dan tidak ada yang mengetahui. Orang yang memiliki ketaqwaan atau keimanan yang tinggi dia tidak akan semakin menunjukkan ketaqwaan tersebut, akan tetapi lebih cenderung menutupinya.

b. Nilai Ibadah

Ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia.(Abu Amadi, 1994) Macam-macam ibadah ditinjau dari segi jenisnya, terbagi menjadi dua (Imam Syafi'i, 2014). Pertama, Ibadah *mahdoh* Mahdoh artinya "murni". Maksudnya adalah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. (Sahriansyah, 2014) . Contohnya: sholat, zakat, puasa, haji, wudlu, tayammum, dll. Ibadah *ghairu mahdoh*. Kedua, Gairu mahdoh artinya tidak murni atau bercampur. Maksudnya adalah ibadah yang tata caranya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan rasul-Nya.(Imam Syafi'i, 2014)

1) Ibadah *Mahdhoh*

a) Bertaubat

Manusia memang makhluk yang didesain oleh Allah sebagai makhluk yang dapat lupa dan dapat salah, akan tetapi Allah memerintahkan kepada mereka yang khilaf telah durhaka kepada Allah agar segera meminta permohonan maaf kepada Allah, dengan cara bertaubat. Sebagai contoh dari Sunan Kalijaga dan putranya yaitu Sunan Muria. Terdapat kemiripan antara keduanya dalam cerita bertaubat yaitu Sunan Kalijaga yang dituturkan bersemedi di pinggir sungai selama bertahun-tahun sampai tubuhnya ditumbuhi semak belukar, demikianlah Sunan Muria yang melakukan *Tapa Ngeli* atau bersemedi dengan menghanyutkan diri di sungai dalam rangka bertaubat mohon ampun kepada Allah SWT.(Agus Sunyoto , 2019)

Abu Ahmadi bahwa Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang

dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT. (Abu Ahmadi, 1994) Dapat peneliti analisis bahwa seseorang tidak boleh berputus asa atas rahmat Allah, ia harus selalu mengingat bahwa Allah maha mengampuni dosadosa hambanya, sebanyak apapun dosa manusia, akan tetapi ampunan dan rahmat Allah lebih besar dari itu.

2) Ibadah *ghairu mahdhoh*

a) Haus dengan Ilmu

Sebagai contoh adalah Raden Patah. Ketika beliau menginjak usia dewasa, sewaktu kebutuhan akan ilmu-ilmu keislaman semakin banyak, Raden Patah merasakan ketidakpuasan mendapat pelajaran agama yang ia dapatkan sehingga ia pergi ke pulau Jawa dan berguru ke Sunan Ampel. (Agus Sunyoto, 2019)

Muhammad Daud Ali bahwa ibadah merupakan konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhoi oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan yang kongkrit dan abstrak. (Ahmad Daud Ali, 2004) Dapat peneliti analisis bahwa haus dalam ilmu merupakan sesuatu yang dicintai oleh Allah. Apabila hal tersebut diniatkan kembali untuk Allah maka akan terhitung ibadah.

b) Mementingkan Kebutuhan Rakyat

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan. Dalam hal ini dijelaskan bahwa sunan Giri mengurungkan niatnya melaksanakan Ibadah haji karena masyarakat di Jawa lebih membutuhkannya, Ia diberi nasehat bahwa mengislamkan dan memberikan faham tentang islam itu lebih penting dari pada ibadah individual.

Abu Ahmadi bahwa Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia. (Abu Ahmadi, 2004) Dapat peneliti analisis bahwa mementingkan kebutuhan orang lain daripada kebutuhan diri sendiri merupakan sesuatu yang mulia. Apabila hal

tersebut diniatkan untuk Allah maka selain mendapatkan pahala karena membantu sesama manusia tapi juga mendapatkan pahala ibadah.

c) Kecocokan Antara Ilmu dan Amal

Dalam hal ini sebagai contoh Sunan Ampel selain mengajarkan ilmu sebagai pengetahuan beliau juga mendidik anak didiknya agar membersihkan diri dari dosa. Dalam ajaran Sunan Ampel beliau mengajari murid-muridnya agar senantiasa melatih nafsu mereka agar tidak dikalahkan oleh nafsu mereka sendiri, hal ini dalam pendidikan pesantren disebut *tirakat*, agar para siswa ataupun santri terbiasa hidup susah, dan menjalani kehidupan secukupnya dan tidak tergila gila dengan harta dunia yang hanya sementara.(Agus Sunyoto, 2019)

Muhammad Daud Ali bahwa ibadah merupakan konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhoi oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan yang kongkrit dan abstrak.(Muhammad Daud Ali, 2004) Dapat peneliti analisis bahwa apabila seseorang mendapatkan ilmu maka dia wajib untuk mengamalkannya. Dan termasuk sesuatu yang dicintai oleh Allah yaitu mengamalkan ilmu. Sebagai contoh diatas maka beliau telah mendapatkan pahala ibadah dengan cara mengamalkan ilmu kepada murid-murid beliau.

d) Pantang Menyerah

Dalam hal ini sebagai contoh adalah Sunan Bonang. Menurut *Babad Daha Kediri* dakwah awal yang dilakukan Sunan Bonang adalah pendekatan yang cenderung bersifat kekerasan. Sebagai akibat pendekatan yang keras tersebut dikisahkan Sunan Bonang menghadapi resistensi dari penduduk Kediri berupa konflik. Setelah kurang berhasil melakukan dakwah di Kediri, Sunan Bonang pergi ke Demak atas panggilan pangeran ratu untuk menjadi Imam Masjid Demak. Namun tak lama kemudian jabatan sebagai Imam Masjid Demak ditinggalkannya. Demikianlah setelah meninggalkan jabatan tersebut, Sunan Bonang dikisahkan tinggal di Lasem untuk berbakti merawat makam neneknya yang asal Champa itu. Pada usia 30 tahun Sunan Bonang dijadikan wali negara Tuban, yang mengurus berbagai hal yang menyangkut agama Islam. Sejak saat itu Sunan Bonang sering terlihat di Tuban (Agus Sunyoto, 2019)

Abu Ahmadi bahwa ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia.(Abu Ahmadi, 1994)

Dapat peneliti analisis bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia jika disertai ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah dan diniatkan ibadah dengan pantang menyerah maka hal itu tidak sia-sia dan akan dihitung sebagai pahala baginya.

e) Kreatif

Dalam hal ini sebagai contoh adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga diketahui bahwa selama menjadi dalang beliau berkeliling ke berbagai tempat. Masyarakat yang ingin mengundang wayang, bayarannya tidak berupa uang, melainkan cukup membaca dua kalimat syahadat, sehingga dengan cara itu Islam berkembang secara pesat.(Agus Sunyoto, 2019)

Muhammad Daud Ali bahwa ibadah adalah konsep untuk semua bentuk (perbuatan) yang dicintai dan diridhoi oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan yang kongkrit dan abstrak(Muhammad Daud Ali, 2004)

Dapat peneliti analisis bahwa semua yang dilakukan oleh manusia dengan cara apapun jika disandarkan untuk mencari ridho Allah maka itu akan bernilai ibadah di sisi Allah.

c. Nilai Akhlak

1) Peduli Masyarakat Miskin

Sebagai contoh adalah Sunan Drajat dalam ajarannya lebih menekankan pada empati dan etos kerja keras berupa kedermawanan antara mereka yang lebih mampu kepada mereka yang membutuhkan, mengentas kemiskinan, solidaritas sosial dan gotong royong.(Agus Sunyoto, 2019) Haidar Putra Daulay bahwa akhlak merupakan budi pekerti, kebiasaan dan sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.(Haidar Putra Daury, 2016)

Dapat peneliti analisis bahwa akhlak terhadap sesama manusia itu memang diperlukan. Karena di dunia ini selain kita memperhatikan hubungan kita dengan

sang Pencipta, kita juga harus memperhatikan hubungan kita dengan sesama manusia.

2) Sabar dan Berani

Sebagai contoh adalah Sunan Ampel. Dalam berdakwah beliau kerap kali mendapat celaan dan tantangan terutama dalam dakwah beliau berupa sholat. Sunan Ampel kerap dicemooh dan di ejek karena gerakan sholat yang mereka anggap aneh. Juga dalam dakwah beliau yang dianggap memilih-milih makanan karena menolak saat makan babi dan kataktetapi memilih makan daging kambing yang apak. Namun dikisahkan beliau sangat sabar dan tidak pernah marah.(Agus Sunyoto : 2019)

M. Daud Ali bahwa Akhlak terhadap diri sendiri salah satunya berupa sabar. Dapat peneliti analisis bahwa tanpa sabar dalam berdakwah maka tidak akan bisa berjalan dakwah tersebut. Dan sabar termasuk kategori akhlak terhadap diri sendiri karena dengan sabar kita tidak merendahkan diri kita di depan orang lain.

3) Memiliki Sanad Keilmuan dan Rujukan yang Jelas

Sebagai contoh adalah Sunan Bonang melakukan pembelajaran yang beliau memakai kitab-kitab pokok sebagai acuan dasar dalam menyebarkan Islam, seperti Ihya' ulum ad-din karya Imam Ghozali.(Agus Sunyoto, 2019) M. Daud Ali mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.(M. Daud Ali, 1998)

Dapat peneliti analisis bahwa dalam agama Islam ilmu merupakan hal yang mulia, dan barang yang mulia harus dicari dengan cara yang mulia pula, salah satu pemuliaan ilmu yaitu dengan cara mencari memiliki sanad keilmuan yang jelas yang sampai ke Rasulullah. Sehingga apapun yang kita lakukan dan apapun ilmu yang kita dapatkan dapat dipertanggung jawabkan di depan Allah SWT.

4) Taat Perintah Guru

Sebagai contoh adalah Sunan Gunung jati selalu mengikuti arahan dari guru beliau ketika gurunya menyuruh untuk sabar ia akan berlatih sabar, ketika gurunya memerintahkan zuhud ia juga berlatih zuhud.(Agus Sunyoto, 2019) M.

Daud Ali mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus selalu berbuat baik kepada orang lain, menjalin hubungan baik secara pribadi maupun lingkungan sekitarnya.(M. Daud Ali, 1998)

Dapat peneliti analisis bahwa guru adalah salah satu sosok yang harus dihormati karena tanpa ridho seorang guru maka seorang murid tidak akan mendapatkan keberkahan dari ilmunya. Dan dengan menghormati seorang guru kita sudah melakukan akhlak kita terhadapnya.

5) Menyambung Tali Silaturahmi

Dalam hal ini, sebagai contoh adalah Sunan Ampel. Sunan Ampel membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan-perkawinan para penyebar Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit. Dalam *Sedjarah Dalem* putri Arya Lembu Sura menikah dengan penguasa Tuban. Putri Arya Lembu Sura yang lain Bernama Retna Panjawi menikah dengan Prabu Brawijaya dari Majapahit, sehingga hubungan dengan Arya Lembu Sura terjalin. Itu sebabnya setelah Prabu Brawijaya menyerahkan Sunan Ampel kepada penguasa Surabaya beragama Islam, Arya Lembu Sura, beliau tidak hanya diangkat menjadi Imam di Ampel, tetapi menikahkannya pula dengan Nyai Ageng Manila, putri penguasa Tuban yaitu menantu Arya Lembu Sura. Usaha penguatan jaringan kekerabatan di lanjutkan oleh Sunan Ampel sewaktu putra putrinya menginjak dewasa.(Agus Sunyoto , 2019)

Muhammad Daud Ali bahwa sebagai makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, maka ia harus selalu berbuat baik kepada orang lain, menjalin hubungan baik secara pribadi maupun lingkungan sekitarnya.(M. Daud Ali, 1998)

Dapat peneliti analisis bahwa ada banyak cara untuk bisa menjalin hubungan baik dengan sesama manusia salah satunya dengan cara menjalin hubungan melalui perkawinan. Dengan itu, hubungan akan menjadi lebih erat dan dengan mudah kita untuk melakukan komunikasi dengan mereka.

2. Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto dengan Era 5.0

a. Nilai Keimanan (Akidah)

1) Berpegang teguh pada Al-Quran dan hadist

Wali Songo Ketika berdakwah selalu memasukkan unsur-unsur budaya tapi tetap berpegang teguh kepada Al-Quran dan hadist agar masyarakat Indonesia dengan sukarela menerima dakwahnya. Sebagai contoh Sunan Kalijaga yang menyadari bahwa rakyat Tanah Jawa sangat kuat dengan adat istiadat lamanya, maka Sunan Kalijaga membiarkan adat istiadat tersebut berjalan tetapi sedikit demi sedikit memasukkan ajaran Islam di dalamnya yang tetap kembali kepada Al-Quran dan hadist.

Hal ini relevan dengan era 5.0 bahwa Pendidikan Islam dapat menjadi landasan untuk membangun tatanan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam al-qur an dan hadist namun tetap mengikuti perkembangan zaman khususnya di dunia Pendidikan dan sosial. Dengan baiknya akidah seseorang, maka dia akan terdorong untuk melakukan tindakan yang benar. Sebagaimana yang disebutkan Syekh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaiji bahwa Iman adalah ucapan dan perbuatan.(Syaikh Muhammad bin Ibrahim at-Tuwaijiri, 2012) Agar akidah seseorang tidak rusak maka dia harus berpegang teguh pada al-qur an dan hadist agar dapat menjadi pondasi untuk menekan penurunan tingkah laku manusia akibat kurangnya kesadaran diri akan nilai dan moral yang berlaku dalam bermasyarakat.(Wulandari, 2023)

b. Nilai Ibadah

1) Haus akan ilmu

Mencari ilmu termasuk dalam ibadah ghoiru mahdoh sebagaimana yang diutarakan oleh Imam Syafi'i yaitu ibadah yang tata caranya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasul-Nya.(Imam Syafi'I 2014) Allah memerintahkan mahluknya untuk mencari ilmu sehingga ketika seseorang telah dianugrahi Allah ilmu maka ia akan mengetahui pula kekuasaan Allah SWT. Sebagai contoh adalah Raden Patah merasakan ketidakpuasan mendapat pelajaran agama yang ia

dapatkan sehingga ia pergi ke pulau Jawa dan berguru kepada Sunan Ampel.(Agus Sunyoto, 2019)

Hal ini relevan dengan era 5.0 bahwa peserta didik di tuntut untuk selalu haus akan ilmu dan berfikir kritis. Karena dalam penerapan Pendidikan pada era 5.0 tiap peserta didik belajar untuk selalu mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan berkreasi. Peserta didik dituntut untuk lebih cepat menghasilkan solusi dalam memenuhi kebutuhannya dan menciptakan inovasi baru.(Pristian Hadi Putra

2) Mementingkan Kebutuhan Rakyat

Sebagai seorang pemimpin hendaknya tidak mementingkan kebutuhan pribadi. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Sunan Giri yang mengurungkan niatnya untuk ibadah haji karena masyarakat Jawa lebih membutuhkan dakwahnya. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Abu Ahmadi bahwa ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT.(Abu Ahmadi, 1994)

Hal ini relevan dengan era 5.0 bahwa pada era tersebut terdapat salah satu bentuk kecakapan untuk menghadapi *society* 5.0 berupa *collaboration* yaitu kemampuan untuk dapat bekerja sama antara satu individu dengan individu yang lain.(Sulastri Harun, 2021) Seperti dengan mengedepankan untuk menghadirkan teknologi yang lebih bermanfaat bagi masyarakat dan bagi kemajuan bangsanya.

3) Kreatif

Dalam berdakwah, Sunan Kalijaga diketahui selama menjadi dalang beliau berkeliling ke berbagai tempat. Masyarakat yang ingin mengundang wayang, bayarannya tidak berupa uang, melainkan cukup membaca dua kalimat syahadat, sehingga dengan cara itu Islam berkembang secara pesat. Memiliki kekreatifan juga termasuk dalam ibadah, sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Daud Ali bahwa ibadah merupakan konsep semua bentuk yang dicintai dan diridhoi oleh Allah dari segi perkataan dan perbuatan yang kongkrit dan abstrak(Muhammad Daud Ali,2004)

Hal ini relevan dengan era 5.0 bahwa dalam hal pendidikan, *society* 5.0 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan dalam berkreaitivitas atau disebut dengan kecakapan *creativity*.(Sulastrri Harun, 2021) Kemampuan tersebut diperlukan dalam rangka mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak hanya sebagai “*taker*” tetapi juga sebagai “*maker*” melalui prinsip-prinsip pendidikan. Kemampuan kreatifitas yang harus dimiliki oleh setiap individu tersebut diharapkan mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia Pendidikan terutama pendidikan Islam. Pendidikan islam harus mampu menghadapi tantangan yang ditimbulkan akibat munculnya era *society* 5.0 yang mau tidak mau akan dihadapi. Oleh karena itu, setiap komponen individu, harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan kemampuan tersebut.(Felixitian Teknowijoyo, Leni Marpelina 2021)

4) Pantang Menyerah

Dakwah awal yang dilakukan Sunan Bonang adalah pendekatan yang cenderung bersifat kekerasan. Sebagai akibat pendekatan yang keras tersebut dikisahkan Sunan Bonang menghadapi resistensi dari penduduk Kediri berupa konflik. Setelah kurang berhasil melakukan dakwah di Kediri, Sunan Bonang pergi ke Demak atas panggilan pangeran ratu untuk menjadi Imam Masjid Demak. Namun tak lama kemudian jabatan sebagai Imam Masjid Demak ditinggalkannya. Demikianlah setelah meninggalkan jabatan tersebut, Sunan Bonang dikisahkan tinggal di Lasem untuk berbakti merawat makam neneknya yang asal Champa itu. Pada usia 30 tahun Sunan Bonang dijadikan wali negara Tuban, yang mengurus berbagai hal yang menyangkut agama Islam. Sejak saat itu Sunan Bonang sering terlihat di Tuban.

Hal ini relevan dengan era 5.0 bahwa dengan masuknya era 5.0 di Indonesia, masyarakat akan dihadapkan dengan berbagai macam persoalan baru yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya. Masyarakat diharapkan dapat menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi dan jika solusi yang mereka miliki tidak dapat menanggulangi masalah tersebut, maka mereka dituntut untuk menemukan solusi lain dengan pantang menyerah dan tidak putus asa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Irman Sumantri bahwa orang yang beriman tidak dianjurkan bersikap malas, berpangku tangan dan menunggu keajaiban datang menghampirinya tanpa adanya usaha.(Irman Sumantri, 2019)

c. Nilai Akhlak

1) Berani

Ketika berdakwah, cemooh dan ejekan bukan lagi hal yang tabu yang ditemui oleh Wali Songo. Sebagai contoh adalah Sunan Ampel yang ketika berdakwah beliau kerap kali mendapat ejekan terutama dalam hal sholat. Sunan Ampel kerap dicemooh dan diejek karena gerakan sholat yang mereka anggap aneh. Juga dalam dakwah beliau yang memilih-milih makanan karena menolak saat diajak makan babi dan katak. Namun, beliau tetap berani untuk berdakwah dengan mengajarkan gerakan-gerakan sholat ke masyarakat.

Hal ini relevan dengan era 5.0 bahwa pada era society 5.0 sering tampak berbagai persoalan seperti praktik politisasi agama, penyalahgunaan dakwah, dan banyak persoalan lainnya. Oleh karena itu, bangsa sangat mengharapkan hadirnya generasi peserta didik yang berkualitas dan berkeseimbangan baik secara aspek agama, aspek Pendidikan dan keterampilan, aspek peradaban, serta aspek sosial dan juga ikut berani ikut andil dalam penyebaran konten-konten positif berupa dakwah atau hal-hal positif lainnya untuk membantu menanamkan nilai-nilai baik pada masyarakat. Dengan sifat berani pula orang akan berani dalam mengambil resiko dan menjawab tantangan yang ada.(Nurhana Fakhriyah Imtinan, 2021) Menurut Drs. Moh. Amin berani merupakan salah satu akhlak yang terpuji berani adalah suatu sikap mental seseorang yang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut yang semestinya. (Moh. Amin, 1997)

2) Menyambung Tali Silaturahmi

Sunan Ampel membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan-perkawinan para penyebar Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit. Dalam *Sedjarah Dalem* putri Arya Lembu Sura menikah dengan penguasa Tuban. Putri Arya Lembu Sura yang lain bernama Retna Panjawi menikah dengan Prabu Brawijaya dari Majapahit, sehingga hubungan dengan Arya Lembu Sura terjalin. Itu sebabnya setelah Prabu Brawijaya menyerahkan Sunan Ampel kepada

penguasa Surabaya beragama Islam, Arya Lembu Sura, beliau tidak hanya diangkat menjadi Imam di Ampel, tetapi menikahkannya pula dengan Nyai Ageng Manila, putri penguasa Tuban yaitu menantu Arya Lembu Sura. Usaha penguatan jaringan kekerabatan di lanjutkan oleh Sunan Ampel sewaktu putra putrinya menginjak dewasa.

Hal ini relevan dengan era 5.0 bahwa pada era ini masyarakat dihadapkan dengan adanya kecanggihan dalam teknologi. Dengan adanya kecanggihan teknologi tersebut seharusnya menyambung tali silaturahmi akan semakin mudah dilakukan, yang pastinya berbeda dengan era 5.0 yang mana kita dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang yang jauh tanpa perlu hadir di tempat tersebut.(Istianah, 2016) Seperti yang telah disebutkan oleh Muhammad Daud Ali bahwa sebagai makhluk hidup yang sosial yang mana tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain maka dia harus selalu berbuat baik kepada orang lain, menjalin hubungan baik secara pribadi maupun lingkungan sekitarnya. (M. Daud Ali, 1998)

CONCLUSION

Nilai Pendidikan Islam Wali Songo yang penulis temukan dalam buku *Atlas Wali Songo* meliputi tiga nilai pokok, yaitu pertama, nilai keimanan (akidah), antara lain *uzlah*, berpegang teguh pada Al-Quran dan hadis dan *tawadlu'*. Kedua, nilai ibadah, antara lain bertaubat, haus dengan ilmu, mementingkan kebutuhan rakyat, kecocokan ilmu dan amal, pantang menyerah, kreatif. Ketiga, nilai akhlak, sabar dan berani, peduli masyarakat miskin, memiliki sanad keilmuan dan rujukan yang jelas, taat perintah guru, menyambung tali silaturrahi.

Relevansi nilai Pendidikan Islam dalam buku *Atlas Wali Songo* karya Agus Sunyoto dengan era 5.0, yaitu pertama, nilai keimanan antara lain berpegang teguh pada Al-Quran diperlukan sebagai pondasi untuk menekan penurunan tingkah laku manusia dengan memfilter teknologi yang ada agar tetap mengandung nilai-nilai keagamaan. Kedua, nilai ibadah antara lain haus akan ilmu karena pada era 5.0 tiap peserta didik dituntut untuk selalu haus akan ilmu dan berfikir kritis untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi di era

tersebut dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada, mementingkan kebutuhan rakyat yang mana pada era 5.0 pemimpin tetap diharuskan untuk mementingkan kebutuhan rakyatnya daripada kebutuhan pribadinya dengan memberikan fasilitas berupa teknologi yang diperlukan, pantang menyerah di era 5.0 masyarakat diharapkan dapat menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada di era tersebut dengan sebaik-baiknya, dan kreatif kemampuan tersebut diperlukan dalam rangka mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, nilai akhlak antara lain berani untuk menyebarkan hal-hal positif dengan teknologi yang ada dan menyambung tali silaturahmi dengan adanya kecanggihan teknologi akan semakin mudah untuk dilakukan.

REFERENCES

Journal Article

- Ahmad Abdullah dan Nurhaeni Ds Nurhaeni Ds, "PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 17, no. 2 (2021): 76, <https://doi.org/10.33096/jiir.v17i2.84>.
- Irman Sumantri, *Pendidikan Karakter Abad 21 Dalam Perspektif Islam*, Annual Conference on Islamic Education and Social Sains Vol.1 No.2 2019.
- Felixtian Teknowijoyo, Leni Marpelina, *Relevansi Industri 4.0 dan society 5.0 Terhadap Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Ilmu Kependidikan, November 2021
- Abdullah Ahmad, "Problematisasi dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang," *Alurwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam* 2 (2022): 01.
- Istianah, *Silaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus*, Jurnal Studi Hadis, 2016.
- Pristian Hadi Putra, *Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0*, vol. 19 (tk:
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014
- Shiddiq Sugiono, *Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0 Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective*, 22, no. 2 (2020).
- Nurhana Fakhriyah Imtinan, *Gaya Kepemimpinan Dalam Menghadapi Era Society 5.0*, Jurnal Kependidikan Islam UIN Sunan Ampel, 2021

Book

- Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm.240.
- Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU,2019)
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahnya*
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Imam Syafi'I, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1998.
- Moh. Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji*, Jakarta : Kalam Mulia,1997
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004) hlm.86
- St. Vembrianto, *Kamus Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1994
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim at-Tuwaijiri, *Ringkasan Fiqih Islam*, Terjemah Team Indonesia Islam Hous.com. 2012
- Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madraiah Hasan al Banna*, terjemah oleh Bustani A. Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bina Aksara, 1991

Thesis/Dissertation

- Wulandari, *Problematika Pendidikan Islam di Era Society 5.0*, Samarinda : UIN Sultan Aji Muhammad Idris, 2023
- Sulastri Harun, *Pembelajaran di Era 5.0*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Gorontalo, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2021